UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Resistensi Budaya melalui Paksel (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough di Akun TikTok @raflychaniag0)
Paramastri Cintya Windriya, Dr. Widodo Agus Setianto, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Paksel merupakan fenomena percampuran dialek Ngapak Banyumasan dengan gaya bahasa Jakarta Selatan yang menjadi tren viral di media sosial terutama melalui akun TikTok @raflychaniag0. Sebagian besar kajian terdahulu memandang fenomena ini sebatas gejala sosiolinguistik atau tren budaya populer yang menghibur. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membaca paksel melalui paradigma kritis, yaitu sebagai resistensi budaya daerah terhadap hegemoni budaya metropolitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dalam wacana paksel, sekaligus mengungkap bentuk resistensi budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup dimensi mikro, meso, dan makro. Objek penelitian berupa wacana paksel pada empat video yang dipilih dengan indikator intensitas campur kode yang tinggi, capaian penonton minimal 2,5 juta, dan kontras ideologi budaya kota dan desa, serta didukung wawancara mendalam dengan informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dimensi mikro Rafly menempatkan Ngapak sebagai matriks dan Jaksel sebagai sisipan untuk membangun resistensi simbolik. Pada dimensi meso, wawancara diproduksi secara terencana dan dikonsumsi secara aktif melalui pembacaan hiperbola dan ironi. Pada dimensi makro, paksel menjadi konfrontasi simbolik yang membalik stigma Ngapak menjadi kebanggaan sekaligus menggugat prestise Jaksel sebagai konstruksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa paksel merupakan bentuk resistensi budaya khas era digital yang bersifat negosiatif dan beroperasi melalui humor di dalam institusi dominan.

Kata kunci: Resistensi Budaya, Analisis Wacana Kritis, Paksel, TikTok

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Resistensi Budaya melalui Paksel (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough di Akun TikTok @raflychaniag0)
Paramastri Cintya Windriya, Dr. Widodo Agus Setianto, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Paksel is a linguistic blend of the Banyumasan Ngapak dialect and the South Jakarta (Jaksel) style that has become a viral trend on social media, particularly through the TikTok account @raflychaniag0. Most previous studies have viewed this phenomenon merely as a sociolinguistic occurrence or an entertaining pop culture trend. This study seeks to fill that gap by reading paksel through a critical paradigm, for the cultural resistance of regional identity against metropolitan cultural hegemony. The study aims to analyze the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice within paksel discourse, while also revealing the form of cultural resistance it contains. It employs a critical paradigm with a descriptive qualitative approach and Norman Fairclough's model of critical discourse analysis, covering the micro, meso, and macro dimensions. The object of the study is paksel discourse in for videos selected base on a high intensity of code mixing, a minimum reach of 2.5 million viewers, and a contrast between urban and rural cultural ideologis, supported by an in-depth interview with a key informant. The findings show that at the micro level Rafly positions Ngapak as the matrix and Jaksel as the insertion to build symbolic resistance. At the meso level, the discourse is deliberately produces and actively consumed through readings of hyperbole and irony. At the macro level, paksel becomes a symbolic confrontation that turns the stigma of Ngapak into pride while challenging the prestige of Jaksel as a social construct. The study concludes that paksel is a distinctive form of digital era cultural resistance that is negotiative and operates through humor within a dominan institution.

Keywords: Cultural Resistance, Critical Discourse Analysis, Paksel, TikTok